

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan pembahasan atas temuan yang telah diuraikan pada Bab IV. Pembahasan dilakukan dengan tujuan untuk menginterpretasikan temuan secara lebih mendalam, serta menganalisis keterkaitannya dengan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu. Fokus utama pembahasan diarahkan pada efektivitas supervisi akademik yang dilaksanakan dengan dukungan Agenda Digital, khususnya dalam meningkatkan kinerja guru. Efektivitas tersebut mencakup sejauh mana Agenda Digital berkontribusi dalam mendukung pelaksanaan supervisi pada aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut, sekaligus bagaimana sistem ini berdampak terhadap kedisiplinan dan kualitas pembelajaran guru. Pembahasan ini juga diarahkan untuk memahami faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan implementasi supervisi akademik berbantu Agenda Digital.

Dalam konteks ini, supervisi akademik tidak sekadar diposisikan sebagai mekanisme pengawasan administratif, tetapi lebih luas dipahami sebagai proses pembinaan yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru secara berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh Glickman (2010), supervisi yang efektif harus mengintegrasikan fungsi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara sistematis, dengan memanfaatkan data objektif sebagai dasar pengambilan keputusan. Agenda Digital berperan sebagai instrumen pendukung yang strategis, karena mampu menyediakan data kehadiran guru dan agenda pembelajaran secara *real-time*, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan supervisi, pelaksanaan monitoring, maupun evaluasi dan tindak lanjut.

Pada dimensi perencanaan, aplikasi ini memfasilitasi penjadwalan dan penyampaian informasi yang lebih terstruktur, pada dimensi pelaksanaan, membantu

kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dalam memonitor keterlaksanaan pembelajaran secara *real-time* sedangkan pada dimensi evaluasi dan tindak lanjut, menyediakan rekaman data yang akurat sebagai dasar pembinaan guru.

Selain itu, penggunaan Agenda Digital dalam supervisi juga memperlihatkan keterkaitannya dengan dimensi kinerja guru. Pada aspek kedisiplinan, data kehadiran yang tercatat mendorong guru untuk lebih tepat waktu dan konsisten hadir di kelas sesuai jadwal. Pada aspek kualitas pembelajaran, pencatatan agenda pengajaran memberikan peluang bagi kepala sekolah untuk memberikan umpan balik berbasis data yang lebih relevan terhadap praktik mengajar. Dengan demikian, supervisi akademik berbantu Agenda Digital bukan hanya membantu pelaksanaan fungsi manajerial kepala sekolah, tetapi juga memberikan dukungan terhadap peningkatan mutu pembelajaran..

Pembahasan dalam bab ini disusun mengikuti urutan fokus penelitian, yakni: (1) implementasi supervisi akademik berbantu Agenda Digital yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, (2) efektivitas supervisi berbantu Agenda Digital terhadap kinerja guru, yang mencakup kedisiplinan dan kualitas pembelajaran serta (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan supervisi akademik berbantu Agenda Digital. Pada setiap bagian, pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu, sehingga dapat dilihat kesesuaian, perbedaan, maupun kontribusi baru yang ditawarkan. Dengan cara ini, diharapkan pembahasan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana Agenda Digital memperkuat praktik supervisi akademik dan berdampak positif terhadap kinerja guru.

A. Implementasi Supervisi Akademik berbantu Agenda Digital

Implementasi supervisi akademik berbantu Agenda Digital berlangsung melalui tiga dimensi utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Ketiga dimensi tersebut membentuk suatu siklus supervisi yang berkesinambungan, sejalan dengan pandangan Glickman (dalam Kemdikbud, 2019) bahwa supervisi akademik merupakan suatu proses sistematis untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya secara berkelanjutan.

Kristi Herdiyanti, 2025

EFEKTIVITAS SUPERVISI AKADEMIK BERBANTU AGENDA DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMAN 1 PANGALENGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Warman & Lorensius (2024) juga menegaskan bahwa supervisi akademik tidak semata-mata menilai kinerja guru, tetapi memberikan dukungan untuk peningkatan mutu pembelajaran.

Arikunto (2004) membedakan antara supervisi akademik dan supervisi administrasi, di mana supervisi akademik lebih berfokus pada kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, supervisi akademik berbantu Agenda Digital menitikberatkan pada bagaimana teknologi digunakan untuk mendukung fungsi pembinaan guru dalam proses belajar-mengajar. Agenda Digital dalam hal ini bukanlah pengganti supervisi konvensional, melainkan instrumen pendukung yang memperkuat efektivitas supervisi. Melalui penyediaan data kehadiran dan agenda pembelajaran secara real-time, supervisi dapat dilaksanakan dengan lebih objektif, transparan, dan berkesinambungan.

Agenda Digital memungkinkan kepala sekolah melaksanakan perencanaan supervisi yang lebih terstruktur, pelaksanaan monitoring yang lebih efisien, serta evaluasi dan tindak lanjut yang berbasis bukti. Hal ini memperlihatkan integrasi antara prosedur supervisi konvensional dengan dukungan teknologi digital, sehingga supervisi akademik dapat berjalan sesuai prinsip-prinsip demokratis, konstruktif, dan berkelanjutan sebagaimana dijelaskan dalam berbagai teori supervisi akademik.

1. Perencanaan

Perencanaan supervisi akademik merupakan tahap awal yang menentukan arah pembinaan guru. Sejalan dengan Arikunto (2004), perencanaan supervisi tidak boleh bersifat insidental, tetapi harus menetapkan tujuan, sasaran, waktu, pendekatan/teknik, dan instrumen agar pembinaan berjalan tepat sasaran. Dalam konteks pemanfaatan teknologi, Agenda Digital berfungsi memberikan data kehadiran guru secara real-time, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun prioritas supervisi. Dengan

demikian, keputusan yang diambil kepala sekolah lebih objektif karena berbasis bukti, bukan semata persepsi, sejalan dengan prinsip objektivitas supervisi.

Kesesuaian pola ini dapat dikaitkan dengan pedoman Kemdikbud (2019) yang menekankan bahwa supervisi harus terprogram, berkesinambungan, dan berbasis pada kebutuhan nyata guru. Input kebutuhan guru melalui sistem seperti Ruang GTK merepresentasikan aspek demokratis dan partisipatif, sementara data kedisiplinan mengajar yang tersedia pada Agenda Digital memberikan indikator faktual yang dapat digunakan untuk menetapkan fokus pembinaan. Sergiovanni (dalam Daryanto, 1999) menempatkan monitoring proses belajar mengajar (PBM) sebagai salah satu tujuan supervisi, sehingga data kehadiran dapat dianggap sebagai pijakan monitoring yang sah. Selaras dengan hal tersebut, Glickman (dalam Kemdikbud, 2019) menegaskan esensi supervisi sebagai bantuan profesional, di mana perencanaan yang demokratis melalui masukan guru menjamin bahwa pembinaan diarahkan sesuai kebutuhan riil.

Dari perspektif sistem informasi manajemen, Davis (1999) dan Rusdiana (2002) memosisikan SIM/SIMDIK sebagai sistem terintegrasi untuk mendukung operasi, manajemen, dan pengambilan keputusan. McLeod & Shell (2011) menambahkan bahwa pengembangan sistem informasi membutuhkan pendekatan *system development life cycle* (SDLC) untuk memastikan sistem dapat menjawab kebutuhan pengguna. Pemanfaatan Agenda Digital sebagai sumber data dalam perencanaan supervisi menunjukkan penerapan prinsip SIM dalam mendukung proses pengambilan keputusan manajerial di bidang pendidikan.

Sejumlah penelitian juga memperkuat pentingnya perencanaan berbasis data. Mardiana (2019) menunjukkan bahwa perencanaan berbasis data

memperkuat objektivitas. Dinny H. Pratiwi (2024) menegaskan bahwa penguatan kinerja guru terjadi ketika perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi berjalan baik. Rufaida dkk. (2025) menempatkan digitalisasi sebagai pengungkit efisiensi supervisi, sementara Norjenah (2022) menekankan bahwa siklus supervisi berkelanjutan berdampak signifikan pada disiplin guru.

Dengan demikian, perencanaan supervisi akademik berbantu Agenda Digital dapat dipahami sebagai integrasi antara prinsip-prinsip supervisi akademik yang konstruktif, objektif, demokratis, dan berkesinambungan dengan pemanfaatan teknologi digital. Sistem Ruang GTK berperan dalam memfasilitasi input kebutuhan dan penjadwalan supervisi, sedangkan Agenda Digital menyediakan data faktual kehadiran guru di kelas. Integrasi kedua sistem ini memungkinkan perencanaan yang lebih akurat, terarah, dan adaptif terhadap kondisi nyata, serta mendukung prinsip supervisi akademik modern yang menekankan pembinaan berbasis kebutuhan.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, supervisi akademik dilakukan melalui observasi kelas sesuai jadwal yang telah ditetapkan, disertai percakapan reflektif antara supervisor dan guru. Glickman (dalam Kemdikbud, 2019) menekankan bahwa praktik inti supervisi adalah membantu guru, bukan mengadili. Hal ini sejalan dengan tujuan supervisi menurut Sergiovanni (dalam Daryanto, 1999) yang menempatkan monitoring proses belajar mengajar sebagai aktivitas utama untuk memastikan pembelajaran berlangsung efektif.

Dalam konteks ini, Agenda Digital berperan sebagai bukti pendukung untuk memastikan observasi dilakukan secara tepat sasaran. Data kehadiran real-time yang tersedia dapat digunakan untuk menentukan prioritas observasi, khususnya pada guru yang membutuhkan pembinaan lebih lanjut terkait konsistensi kehadiran. Dengan demikian, observasi yang dilakukan supervisor tidak hanya berdasarkan persepsi, melainkan didukung oleh data faktual.

Prinsip ini memperkuat akuntabilitas supervisi akademik dan sejalan dengan

tuntutan supervisi berbasis data sebagaimana ditegaskan oleh Kusek dan Rist (2004).

Instrumen observasi yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi mengacu pada pedoman resmi Kemdikbud (2019), yang mendorong penggunaan format baku agar proses observasi berlangsung objektif. Peter (dalam Daryanto, 1999) merekomendasikan berbagai pendekatan supervisi, seperti kolaboratif, klinis, kolegial, kunjungan kelas, dan informal, agar dapat disesuaikan dengan karakteristik guru. Hal ini sejalan dengan Suryadi & Mushlih (2018) yang menekankan pentingnya menyesuaikan pendekatan supervisi dengan kebutuhan guru agar hasilnya lebih konstruktif. Dalam praktiknya, pelaksanaan supervisi tidak hanya berhenti pada penggunaan instrumen observasi sebagai checklist, tetapi dilanjutkan dengan pemberian umpan balik langsung pasca-observasi, serta komunikasi terbuka antara supervisor dan guru melalui forum reflektif.

Sejumlah penelitian juga memperkuat efektivitas pelaksanaan supervisi yang bersifat reflektif. Hidayat (2020) dan Septiana (2021) menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dan partisipatif dapat meningkatkan motivasi serta kualitas mengajar guru. Setiawan (2021) menegaskan bahwa guru lebih terbuka menerima umpan balik ketika supervisi berbasis data, karena penilaian didukung oleh fakta objektif. Yang, Kim, & Ullah (2020) membuktikan bahwa monitoring berbasis data meningkatkan kehadiran guru secara signifikan, sementara Ridhwan dkk. (2024) menunjukkan sistem pencatatan kehadiran digital meningkatkan akurasi dan mencegah manipulasi data.

Dengan demikian, pelaksanaan supervisi akademik berbantu Agenda Digital memperlihatkan adanya integrasi antara observasi langsung, dialog reflektif, dan dukungan data digital. Kombinasi ini memastikan bahwa supervisi tidak sekadar berfungsi sebagai kontrol administratif, melainkan juga menjadi sarana pembinaan yang mendorong refleksi, keterbukaan, dan perbaikan praktik pembelajaran secara berkesinambungan.

Kristi Herdiyanti, 2025

EFEKTIVITAS SUPERVISI AKADEMIK BERBANTU AGENDA DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMAN 1 PANGALENGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi dan tindak lanjut merupakan penutup dari satu siklus supervisi sekaligus menjadi pembuka bagi siklus berikutnya. Evaluasi berfungsi menilai ketercapaian tujuan pembinaan, sedangkan tindak lanjut memastikan bahwa rekomendasi perbaikan benar-benar dilaksanakan pada periode selanjutnya. Niswanto & Usman (2016), Krisdiana (2021), serta Senang, Sunardi, & Wildan (2024) menegaskan bahwa supervisi hanya efektif apabila perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan.

Evaluasi yang dilaksanakan pada supervisi modern tidak lagi hanya mengandalkan catatan observasi, tetapi diperkuat dengan data digital. Agenda Digital menyediakan catatan kehadiran guru secara real-time, yang kemudian dipadukan dengan hasil observasi kelas untuk menilai kedisiplinan dan kualitas pembelajaran. Perpaduan ini memperkuat prinsip objektivitas supervisi karena penilaian berbasis pada bukti faktual, bukan sekadar persepsi subjektif. Sejalan dengan hal tersebut, Putri (2022) menunjukkan bahwa teknologi memperkuat objektivitas evaluasi, sementara Suryadi (2022) menegaskan bahwa rencana tindak lanjut (RTL) berbasis data lebih tepat sasaran, karena rekomendasi yang diberikan dapat diukur ketercapaiannya secara langsung pada siklus berikutnya.

Fungsi tindak lanjut dalam supervisi menurut Handayani & Sukirman (2020) mencakup bimbingan, bantuan pemecahan masalah, pengawasan, hubungan antarpribadi, dan penilaian. Dalam praktiknya, tindak lanjut dapat berupa umpan balik tertulis maupun lisan, pembinaan individual atau kelompok ketika ditemukan kebutuhan khusus, serta apresiasi bagi guru yang sudah memenuhi indikator kinerja. Fungsi-fungsi ini menegaskan bahwa supervisi adalah proses siklus berkelanjutan, bukan aktivitas sekali selesai.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sebagaimana dikutip Pujilestari (2019) dan Junaedi (2015), mendefinisikan efektivitas sebagai

ketercapaian tujuan. Dalam kerangka supervisi, efektivitas dapat dilihat dari perbaikan perilaku mengajar dan peningkatan kedisiplinan guru pada periode berikutnya. Agenda Digital mendukung fungsi ini dengan memfasilitasi pemantauan berkelanjutan, sehingga perubahan perilaku dapat dimonitor secara real-time.

Penelitian lain pun memperkuat pentingnya tindak lanjut berbasis teknologi. Dety Mulyanti (2023), Sahudi (2024), dan Ruli Astuti dkk. (2024) menegaskan bahwa pembinaan guru yang ditopang oleh platform digital lebih berkelanjutan karena memungkinkan pemantauan konsisten dari waktu ke waktu. Dengan demikian, pemanfaatan Agenda Digital dalam evaluasi dan tindak lanjut supervisi akademik tidak hanya memperkuat objektivitas penilaian, tetapi juga menjamin kesinambungan pembinaan guru, sesuai dengan teori dan bukti empiris yang ada.

B. Efektivitas Supervisi Berbantu Agenda Digital dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Supervisi akademik pada hakikatnya tidak hanya dimaksudkan untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kinerja guru secara berkelanjutan. Glickman (dalam Kemdikbud, 2019) menjelaskan bahwa supervisi yang efektif mendorong guru untuk mengoptimalkan kompetensinya, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun pengelolaan pembelajaran di kelas. Sergiovanni (dalam Daryanto, 1999) menegaskan bahwa efektivitas supervisi dapat diukur dari sejauh mana proses tersebut berdampak positif terhadap perilaku dan kinerja guru, yang tercermin dalam kedisiplinan, kualitas pembelajaran, serta keberhasilan peserta didik.

Dalam konteks supervisi berbantu Agenda Digital, efektivitas supervisi terletak pada kemampuannya menyediakan data kehadiran guru di kelas secara real-

time. Data ini berfungsi sebagai dasar pemantauan keterlaksanaan pembelajaran secara objektif, sehingga kepala sekolah dapat memberikan umpan balik yang tepat sasaran dan melakukan tindak lanjut berdasarkan bukti yang valid. Konsep ini sejalan dengan teori manajemen berbasis data (*data-driven management*) sebagaimana dijelaskan dalam Bab II, bahwa pengambilan keputusan yang didasarkan pada data aktual akan menghasilkan intervensi yang lebih efektif dibandingkan hanya mengandalkan persepsi subjektif.

Efektivitas supervisi akademik berbantu Agenda Digital dapat dianalisis melalui dua dimensi utama, yaitu kedisiplinan dan kualitas pembelajaran. Dimensi kedisiplinan berfokus pada konsistensi guru hadir di kelas sesuai jadwal, keteraturan memulai pembelajaran tepat waktu, serta kepatuhan terhadap aturan kerja yang telah ditetapkan. Sementara itu, dimensi kualitas pembelajaran menitikberatkan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar, konsistensi guru melaksanakan pembelajaran sesuai perencanaan, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif. Kedua dimensi ini saling berkaitan, di mana kedisiplinan guru yang tinggi berkontribusi pada terciptanya kualitas pembelajaran yang konsisten, sementara pembelajaran yang berkualitas mendorong terbentuknya penghargaan siswa terhadap kehadiran dan peran guru.

Dengan demikian, supervisi akademik yang didukung oleh Agenda Digital memperlihatkan sebuah siklus positif. Data kehadiran yang akurat meningkatkan kedisiplinan guru, kedisiplinan yang terjaga mendukung kualitas pembelajaran, dan kualitas pembelajaran yang meningkat pada akhirnya memperkuat peran supervisi sebagai instrumen strategis dalam membangun kinerja guru secara berkesinambungan. Hal ini konsisten dengan prinsip supervisi berkelanjutan menurut Kamaludin et al. (2020), bahwa setiap siklus supervisi seharusnya menjadi dasar untuk perbaikan siklus berikutnya.

1. Aspek Kedisiplinan Guru

Kedisiplinan guru merupakan salah satu indikator fundamental dalam mengukur efektivitas supervisi akademik. Efektivitas supervisi sendiri,

Kristi Herdiyanti, 2025

EFEKTIVITAS SUPERVISI AKADEMIK BERBANTU AGENDA DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMAN 1 PANGALENGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menurut Pujilestari (2019) dan Junaedi (2015), ditentukan oleh sejauh mana proses pembinaan mampu mencapai tujuannya, yakni meningkatkan profesionalisme guru serta mutu pembelajaran. Dalam kerangka itu, disiplin guru hadir tepat waktu, memulai pelajaran sesuai jadwal, dan konsisten melaksanakan proses pembelajaran adalah bentuk konkret ketercapaian tujuan supervisi.

Sergiovanni (dalam Daryanto, 1999) menekankan bahwa supervisi akademik diarahkan untuk memastikan proses belajar mengajar berlangsung secara optimal, di mana keteraturan guru dalam kehadiran merupakan indikator yang sangat mendasar. Hal ini diperkuat oleh Arikunto (2004), yang menegaskan bahwa supervisi akademik tidak sebatas pada penilaian administratif, tetapi juga bertujuan mendukung guru dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya. Dengan demikian, kedisiplinan guru bukan hanya kepatuhan teknis, melainkan cerminan tanggung jawab profesional yang menjadi syarat utama keberhasilan pembelajaran.

Dari perspektif indikator efektivitas, Senang, Sunardi, & Wildan (2024) menyebutkan bahwa supervisi dikatakan efektif apabila berdampak pada peningkatan kompetensi guru, kualitas pembelajaran, serta hasil belajar siswa. Semua indikator ini memiliki keterkaitan erat dengan kedisiplinan. Guru yang disiplin hadir di kelas dan mengajar sesuai jadwal memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kompetensinya secara konsisten, sekaligus menjaga kualitas pembelajaran agar tidak terganggu. Handayani & Sukirman (2020) juga menyebutkan bahwa supervisi efektif harus mencakup bimbingan, pemecahan masalah, pengawasan, hubungan interpersonal, serta penilaian hasil kerja. Seluruh fungsi ini akan sulit berjalan apabila guru tidak memiliki kedisiplinan dasar, karena supervisi hanya akan produktif jika didukung oleh perilaku profesional yang konsisten.

Selain itu, Niswanto & Usman (2016) serta Krisdiana (2021) menjelaskan bahwa efektivitas supervisi ditandai dengan perencanaan program yang jelas, pelaksanaan sistematis, evaluasi dan tindak lanjut yang terstruktur, serta dampak positif bagi peningkatan kinerja guru. Dalam konteks ini, kedisiplinan guru menjadi fondasi agar keseluruhan siklus supervisi dapat berjalan dengan baik. Keterlambatan, ketidakhadiran, atau ketidakkonsistenan guru dalam melaksanakan pembelajaran akan menghambat pelaksanaan supervisi, sehingga disiplin dapat dipandang sebagai titik awal keberhasilan siklus supervisi akademik.

Digitalisasi melalui Agenda Digital memperkuat dimensi ini dengan menyediakan data kehadiran yang akurat dan real-time. Kehadiran guru tidak lagi dicatat sebatas secara administratif, melainkan dipantau setiap jam pelajaran, sehingga keteraturan guru dalam menjalankan pembelajaran dapat dipastikan secara obyektif. Penelitian Hee-Seung et al. (2020) membuktikan bahwa sistem monitoring digital meningkatkan disiplin guru sekaligus berdampak pada hasil belajar siswa. Temuan serupa ditegaskan oleh Rufaida et al. (2025) dan Qamaruzzaman et al. (2024) yang menunjukkan bahwa digitalisasi supervisi mendukung transparansi, efisiensi, serta akuntabilitas data. Artinya, Agenda Digital berperan sebagai instrumen yang bukan hanya mendokumentasikan, tetapi juga membangun sistem akuntabilitas kedisiplinan.

Kedisiplinan guru juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap profesionalisme dan budaya sekolah. Wasiri (2022) menekankan bahwa supervisi yang konsisten mendorong peningkatan profesionalisme guru, yang salah satunya tercermin dari kedisiplinan. Mailani (2023) menambahkan bahwa kedisiplinan guru yang tinggi berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran yang lebih terstruktur dan efektif, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Hoy & Miskel (2013) menjelaskan bahwa perilaku disiplin dalam organisasi pendidikan merupakan bagian dari budaya kerja yang

dibentuk melalui regulasi, pengawasan, dan teladan. Dengan demikian, guru yang hadir tepat waktu dan konsisten mengajar tidak hanya menunjukkan tanggung jawab individual, tetapi juga menjadi role model yang memperkuat budaya disiplin bagi siswa maupun rekan sejawat.

Dengan demikian, kedisiplinan guru dapat dipandang sebagai simpul penting yang menghubungkan supervisi akademik dengan pencapaian tujuan pendidikan. Data *real-time* dari Agenda Digital memperkuat objektivitas supervisi, meminimalkan bias, serta menyediakan dasar yang jelas untuk pembinaan. Disiplin yang tercatat secara konsisten akan membentuk siklus positif, guru yang disiplin menciptakan pembelajaran yang lebih berkualitas, kualitas pembelajaran mendorong motivasi siswa, dan motivasi siswa memperkuat kembali komitmen profesional guru. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya sekadar perilaku individual, tetapi menjadi bagian integral dari efektivitas supervisi akademik yang berkelanjutan.

2. Kualitas Pembelajaran

Selain kedisiplinan, kualitas pembelajaran yang dilakukan guru di kelas juga menjadi indikator penting efektivitas supervisi akademik. Kualitas pembelajaran mencakup strategi mengajar yang digunakan, interaksi guru-siswa, pengelolaan kelas, serta konsistensi pelaksanaan pembelajaran sesuai rencana. Supervisi akademik berbantu teknologi digital terbukti mendorong guru untuk lebih reflektif terhadap praktik pembelajaran, sehingga strategi mengajar tidak lagi didominasi oleh ceramah konvensional, tetapi semakin bervariasi, interaktif, dan berpusat pada siswa. Kondisi ini memperlihatkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran yang lebih aktif, yang berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dan terciptanya suasana belajar yang lebih hidup.

Peningkatan kualitas pembelajaran juga tercermin pada konsistensi pelaksanaan yang lebih baik. Supervisi berbantu Agenda Digital membantu mencegah terjadinya jam kosong tanpa alasan yang jelas, karena kehadiran

guru dapat dipantau secara real-time. Ketika guru berhalangan, tindak lanjut dapat segera dilakukan sehingga keberlangsungan pembelajaran tetap terjaga. Dengan mekanisme ini, guru terdorong untuk lebih disiplin melaksanakan pembelajaran sesuai RPP dan memastikan setiap pertemuan memiliki target capaian yang jelas. Implikasinya, kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum dapat tercapai secara utuh dan siswa memperoleh hak belajar secara penuh.

Dari sisi pengelolaan kelas, supervisi memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru menjadi lebih terampil dalam menata dinamika kelas, memberikan teguran yang tepat ketika terjadi gangguan, serta lebih sigap dalam memotivasi siswa. Variasi metode pembelajaran, penggunaan pendekatan yang lebih partisipatif, serta pemberian umpan balik positif membuat suasana kelas lebih terkendali dan kondusif. Hal ini sesuai dengan tujuan supervisi akademik yang tidak hanya menekankan pengawasan, tetapi juga pengembangan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran.

Temuan ini konsisten dengan sejumlah kajian terdahulu. Kamsan (2020) membuktikan bahwa supervisi akademik meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun dan mengimplementasikan RPP. Sarpiati (2022) menegaskan bahwa supervisi yang efektif mampu memperbaiki kelemahan guru, misalnya kurangnya variasi metode atau lemahnya manajemen kelas. Harly et al. (2024) menekankan pentingnya umpan balik konstruktif sebagai faktor kunci dalam mendorong guru memperbaiki strategi pembelajarannya. Mailani (2023) dan Wasiri (2022) juga menunjukkan bahwa supervisi yang konsisten memperkuat profesionalisme guru dan menciptakan iklim kelas yang kondusif, sedangkan Suryadi & Mushlih (2018) menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui supervisi berdampak langsung pada mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Peran teknologi digital sebagai pendukung peningkatan kualitas pembelajaran juga diakui dalam literatur. Sahudi (2024) menemukan bahwa supervisi berbasis teknologi, seperti penggunaan platform daring untuk bimbingan dan evaluasi, berdampak positif terhadap kinerja guru dalam penyusunan RPP dan pengelolaan kelas. Meskipun konteksnya berbeda, esensinya sama: integrasi teknologi memperkuat kemampuan guru beradaptasi dan meningkatkan kompetensi profesional. Dalam konteks Agenda Digital, meskipun tidak berfungsi sebagai platform pembelajaran, sistem ini menyediakan data faktual yang memungkinkan kepala sekolah melakukan pembinaan lebih tepat sasaran. Misalnya, pola keterlambatan atau ketidakhadiran guru yang terekam setiap jam pelajaran dapat menjadi dasar identifikasi masalah, sehingga tindak lanjut berupa observasi atau dialog pembinaan dapat dilakukan lebih akurat.

Wardhana et al. (2023) menekankan pentingnya integrasi sistem kehadiran dengan supervisi manual untuk menghindari bias sesaat. Seorang guru mungkin tampil sangat baik saat supervisi formal, namun tidak konsisten pada hari-hari lainnya. Agenda Digital menjawab persoalan ini dengan menyediakan catatan kehadiran dan aktivitas mengajar yang real-time, sehingga guru termotivasi menjaga konsistensi mengajar setiap hari, bukan hanya ketika sedang dinilai. Hal ini menjadikan supervisi berbasis digital lebih berkesinambungan, karena pembinaan dilakukan berdasarkan data autentik, bukan kesan sesaat.

Peningkatan kualitas pembelajaran melalui Supervisi Akademik berbantu Agenda Digital pada akhirnya mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Guru yang lebih kompeten, disiplin, dan reflektif mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Dalam jangka panjang, hal ini memperkuat mutu pendidikan secara keseluruhan. Singh et al. (2024) menegaskan bahwa peningkatan kinerja guru melalui supervisi memperkuat budaya kerja profesional yang berkontribusi

pada kualitas pendidikan jangka panjang. Ridhwan & Ahmad (2024) juga menunjukkan bahwa adopsi teknologi dalam manajemen sekolah, termasuk dalam supervisi, berperan penting dalam modernisasi praktik pendidikan serta peningkatan akuntabilitas. Dengan demikian, inovasi manajemen berbasis data melalui Agenda Digital dapat dilihat sebagai strategi yang tidak hanya memperkuat efektivitas supervisi, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Supervisi Akademik berbantu Agenda Digital

Faktor pendukung dan penghambat merupakan variabel penting yang menentukan keberhasilan implementasi supervisi akademik. Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) menegaskan bahwa keberhasilan supervisi tidak hanya dipengaruhi oleh prosedur pelaksanaannya, tetapi juga sangat bergantung pada kondisi yang memfasilitasi maupun yang menghambat proses tersebut. Dengan kata lain, efektivitas supervisi akademik akan optimal jika faktor-faktor pendukung berfungsi sebagai penguat, sementara hambatan dapat diminimalisir melalui strategi manajerial yang tepat.

Menurut pandangan Sergiovanni dan Starratt (2007), faktor pendukung supervisi akademik dapat mencakup ketersediaan sarana prasarana, kompetensi supervisor, serta iklim kerja yang kondusif. Kehadiran teknologi digital, misalnya aplikasi pencatatan kehadiran guru secara real-time, dapat dipandang sebagai salah satu faktor pendukung yang signifikan karena memperkuat transparansi dan akuntabilitas. Pemanfaatan teknologi ini sejalan dengan prinsip manajemen berbasis data yang memungkinkan proses supervisi lebih objektif dan keputusan lebih akurat.

Sebaliknya, Hoy & Miskel (2013) menjelaskan bahwa hambatan supervisi dapat bersumber dari keterbatasan teknis, resistensi individu, maupun kendala komunikasi. Dalam konteks supervisi berbasis teknologi, hambatan tersebut dapat muncul dalam bentuk keterbatasan infrastruktur jaringan internet, rendahnya

Kristi Herdiyanti, 2025

EFEKTIVITAS SUPERVISI AKADEMIK BERBANTU AGENDA DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMAN 1 PANGALENGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan digital sebagian guru, atau kebiasaan kerja yang belum sepenuhnya adaptif terhadap sistem digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi akademik berbantu teknologi tidak hanya bergantung pada ketersediaan sistem, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan lingkungan kerja.

Dengan demikian, pembahasan mengenai faktor pendukung dan penghambat supervisi akademik perlu diletakkan dalam kerangka yang lebih luas, yakni keterhubungan antara teori supervisi akademik, manajemen pendidikan, dan transformasi digital. Analisis ini bukan hanya menegaskan kesesuaian temuan dengan teori, tetapi juga membuka peluang untuk memperluas perspektif tentang bagaimana supervisi akademik berbasis teknologi dapat dikembangkan lebih efektif. teknologi

1. Faktor Pendukung

a. Ketersediaan Data Kehadiran Guru secara *Real-time*

Ketersediaan data kehadiran guru secara langsung (real-time) melalui Agenda Digital menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam supervisi akademik. Dengan fitur ini, kepala sekolah dapat memantau kehadiran guru setiap jam pelajaran secara seketika, sehingga supervisi dapat berlangsung lebih efektif tanpa harus melakukan inspeksi fisik ke setiap kelas. Data yang tersaji real-time memberi dasar objektif bagi pengawasan, meminimalisir bias subjektif, dan memperkuat akuntabilitas karena guru juga dapat mengakses data mereka sendiri. Prinsip transparansi ini memperlihatkan bahwa digitalisasi supervisi memungkinkan pengumpulan data otomatis yang efisien, hemat waktu, serta menjadi fondasi penting bagi pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini sejalan dengan pandangan Rufaida et al. (2025) yang menegaskan bahwa digitalisasi supervisi memperkuat efisiensi dan akurasi proses pengawasan..

b. Komitmen Kepala Sekolah dan Tim Manajemen

Komitmen kepemimpinan sekolah, terutama kepala sekolah beserta tim manajemen, menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi supervisi akademik berbasis teknologi. Dukungan pimpinan memastikan tersedianya sumber daya, kebijakan, serta iklim kerja yang kondusif untuk penggunaan Agenda Digital. Sahudi (2024) menekankan bahwa supervisi digital hanya akan berhasil jika didukung oleh kepemimpinan yang visioner dan infrastruktur yang memadai. Komitmen ini tampak pada kesediaan manajemen untuk mengintegrasikan Agenda Digital ke dalam prosedur kerja rutin, mendorong partisipasi guru, dan membangun budaya literasi digital. Hal ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan instruksional, di mana kepala sekolah tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi juga menstimulasi kolaborasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Pemanfaatan Teknologi yang Ramah Pengguna

Agenda Digital dirancang dengan antarmuka yang ramah pengguna (user-friendly), sehingga mempermudah guru dalam pencatatan agenda kelas secara rutin dan terstruktur. Guru dapat mencatat jam masuk kelas, materi yang diajarkan, tugas siswa, hingga absensi secara sederhana tanpa membutuhkan keterampilan teknis yang tinggi. Kemudahan ini meningkatkan partisipasi dan mengurangi resistensi pengguna. Dari sisi kepala sekolah, tampilan yang sederhana memudahkan pemantauan kehadiran guru dan pengolahan laporan dengan cepat. Ardiansyah (2024) menegaskan bahwa sistem informasi yang efektif harus mampu merampingkan proses administrasi sekaligus menghemat waktu pengguna. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi yang mudah digunakan memperkuat penerimaan sistem di kalangan guru maupun siswa, serta memastikan supervisi berjalan lebih efisien dan efektif.

d. Partisipasi Aktif Siswa dalam Pengisian Data

Keterlibatan siswa dalam mendukung pencatatan data pada Agenda Digital merupakan inovasi yang memperkuat efektivitas supervisi akademik. Siswa membantu memastikan data kehadiran guru dan agenda pembelajaran tercatat dengan tepat waktu, sehingga sistem memperoleh informasi yang lebih valid dan transparan. Partisipasi ini konsisten dengan prinsip supervisi akademik yang demokratis dan kolaboratif, di mana seluruh pihak, termasuk siswa, terlibat dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Hamzah et al. (2023) menekankan pentingnya pelibatan aktif guru dan siswa dalam evaluasi pembelajaran untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Dengan keterlibatan siswa, transparansi meningkat karena data tidak hanya berasal dari guru, melainkan diverifikasi oleh pihak lain. Hal ini menciptakan budaya partisipatif yang mendukung keberhasilan supervisi akademik.

e. Potensi Integrasi dengan Sistem Penjadwalan Digital

Meskipun saat ini Agenda Digital belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem penjadwalan digital sekolah, sistem ini dirancang dengan alur kerja yang sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan. Artinya, meskipun pencatatan kehadiran masih berdiri sendiri, data yang dihasilkan tetap dapat digunakan sebagai pelengkap informasi dari jadwal akademik. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian fungsional, karena Agenda Digital bergerak dalam kerangka waktu yang sama dengan jadwal pelajaran yang berlaku.

Dari sisi teori, Davis (1999) dan Rusdiana (2002) menekankan bahwa Sistem Informasi Manajemen (SIM) harus relevan dengan kebutuhan operasional organisasi, bahkan jika belum sepenuhnya terintegrasi.

Kristi Herdiyanti, 2025

EFEKTIVITAS SUPERVISI AKADEMIK BERBANTU AGENDA DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMAN 1 PANGALENGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara itu, McLeod & Schell (2011) melalui pendekatan System Development Life Cycle (SDLC) menjelaskan bahwa pengembangan sistem dapat dilakukan secara bertahap: dimulai dari pencatatan sederhana, lalu dikembangkan menuju integrasi lintas sistem. Dengan demikian, meskipun integrasi penuh belum tercapai, Agenda Digital tetap memiliki relevansi dan konsistensi dengan sistem manajemen sekolah yang ada.

Lebih jauh, Norjenah (2022) menegaskan bahwa keberlanjutan supervisi akan semakin kuat apabila instrumen digital dapat dihubungkan dengan sistem manajemen sekolah. Hal ini memperlihatkan arah pengembangan ke depan: Agenda Digital berpotensi diperluas untuk terkoneksi langsung dengan jadwal akademik, sehingga supervisi lebih menyeluruh dan data yang dihasilkan menjadi semakin kaya konteks.

Dengan demikian, kesesuaian Agenda Digital dengan jadwal pembelajaran dapat dipahami sebagai bentuk kesiapan fungsional, sementara integrasi penuh menjadi arah strategis yang perlu dipertimbangkan sekolah di masa mendatang.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Fitur Agenda Digital

Keterbatasan fitur pada sistem Agenda Digital menjadi salah satu penghambat supervisi akademik. Meskipun efektif untuk memantau kehadiran guru, Agenda Digital pada dasarnya hanya berfungsi sebagai alat bantu monitoring kedisiplinan, bukan sebagai platform supervisi menyeluruh. Penelitian ini menegaskan bahwa Agenda Digital bukanlah media utama pelaksanaan supervisi, melainkan sekadar sarana memantau kehadiran yang kemudian datanya digunakan untuk merancang tindak lanjut supervisi oleh kepala sekolah. Konsekuensinya, aspek-aspek pembinaan kualitas pembelajaran yang lebih mendalam (misalnya observasi pengajaran, evaluasi keterampilan pedagogik, atau umpan balik

instruksional) tidak difasilitasi langsung oleh sistem ini. Hal tersebut berbeda dengan model supervisi berbasis teknologi yang lebih komprehensif seperti yang dibahas Sahudi (2024) dan Mulyanti (2023), di mana teknologi digunakan hingga tahap evaluasi dan pelatihan guru. Keterbatasan fitur ini berarti efektivitas Agenda Digital sangat bergantung pada inisiatif lanjutan kepala sekolah di luar sistem untuk melakukan pembinaan. Jika kepala sekolah tidak melengkapinya dengan kegiatan supervisi lanjutan (observasi kelas, diskusi reflektif, dll.), maka potensi Agenda Digital dalam meningkatkan mutu pembelajaran tidak termanfaatkan sepenuhnya

b. Kendala Teknis dan Infrastruktur

Faktor penghambat berikutnya adalah kendala teknis dan keterbatasan infrastruktur pendukung. Implementasi Agenda Digital memerlukan perangkat keras (komputer/gawai) serta koneksi internet yang andal. Apabila infrastruktur TIK (teknologi informasi dan komunikasi) di sekolah tidak memadai atau jaringan internet tidak stabil, penggunaan sistem ini menjadi terhambat. Studi pustaka mendapati bahwa kurangnya keterampilan teknis pengguna dan infrastruktur yang belum merata merupakan hambatan umum dalam penerapan supervisi berbasis teknologi. Demikian pula, Astuti et al. (2024) menyoroti perlunya infrastruktur digital yang kuat serta pendanaan yang cukup; tanpa itu, kesenjangan digital dapat terjadi yang menghambat kelancaran program supervisi. Dalam konteks Agenda Digital, kendala teknis bisa berupa perangkat siswa yang tidak memadai untuk mengisi data, proyektor atau layar monitor di kantor yang mengalami gangguan, hingga listrik padam. Kendala-kendala ini mengurangi efektivitas sistem karena data mungkin tidak terinput tepat waktu atau kepala sekolah kesulitan mengakses informasi saat dibutuhkan. Oleh karena itu, kesiapan infrastruktur dan dukungan teknis (termasuk

pelatihan teknis bagi pengguna) harus dipenuhi agar supervisi akademik berbasis Agenda Digital dapat berjalan optimal.

c. *Human Error* dalam Pengisian Data oleh Siswa

Keterlibatan siswa dalam memasukkan data ke Agenda Digital membawa risiko human error yang dapat menghambat akurasi informasi. Meskipun partisipasi siswa merupakan inovasi positif, faktor manusiawi seperti kelalaian, kesalahan pengetikan, atau pemahaman yang kurang atas instruksi dapat menyebabkan data yang dicatat tidak tepat. Misalnya, siswa mungkin salah mengentri jam kehadiran guru atau lupa memperbarui data ketika ada perubahan jadwal mendadak. Dalam sistem kehadiran digital ideal, sebenarnya tujuan utamanya adalah mengurangi kesalahan melalui otomatisasi dan mekanisme otentikasi yang kuat. Penelitian Shrivastav et al. (2024) mengungkapkan bahwa sistem manajemen kehadiran yang canggih dirancang untuk menghilangkan kesalahan dan meningkatkan akurasi pencatatan. Namun, Agenda Digital yang digunakan di sekolah ini masih memerlukan input manual, sehingga potensi kesalahan tetap ada. Kesalahan data kehadiran dapat berdampak serius: kepala sekolah mungkin mengambil keputusan atau tindak lanjut yang keliru apabila datanya tidak valid. Dengan demikian, human error dalam pengisian data merupakan tantangan yang perlu diatasi, misalnya melalui pelatihan siswa petugas pengisi agenda, verifikasi berkala oleh guru, atau penyempurnaan fitur sistem (seperti validasi input) agar data yang masuk lebih terjamin kebenarannya.

d. Keterbatasan Pemanfaatan Data untuk Pembinaan Kualitas Pembelajaran

alah satu tujuan utama supervisi akademik adalah meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan profesionalisme guru. Data yang dikumpulkan melalui Agenda Digital idealnya tidak hanya digunakan untuk

memonitor kehadiran, tetapi juga menjadi pijakan dalam pembinaan guru. Namun pada praktiknya, pemanfaatan data Agenda Digital dalam meningkatkan mutu pembelajaran masih terbatas. Informasi yang tersedia terutama terkait aspek kedisiplinan (kehadiran dan kepatuhan jadwal), sementara aspek kualitatif pembelajaran kurang tergambarkan. Jika kepala sekolah tidak mengolah lebih lanjut data ini untuk melakukan evaluasi mendalam atau umpan balik pedagogis, maka kesempatan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru lewat temuan supervisi menjadi terlewatkan. Padahal, evaluasi hasil supervisi seharusnya menjadi dasar untuk merencanakan tindak lanjut peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran. Dengan kata lain, data dari Agenda Digital semestinya diintegrasikan dalam siklus supervisi: mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut berupa bimbingan perbaikan. Keterbatasan pemanfaatan data ini merupakan penghambat karena supervisi berisiko hanya berfokus pada formalitas pencatatan kehadiran tanpa menyentuh substansi kualitas pengajaran. Agar supervisi akademik benar-benar efektif, kepala sekolah perlu menggunakan data kehadiran tersebut sebagai pintu masuk pembinaan—misalnya, mengidentifikasi guru yang sering terlambat untuk diberi pembinaan manajemen waktu atau mengaitkan pola kehadiran dengan observasi kualitas pembelajaran di kelas.

e. Keterbatasan Waktu untuk Tindak Lanjut

Faktor penghambat terakhir yang teridentifikasi adalah terbatasnya waktu yang dimiliki kepala sekolah untuk menindaklanjuti temuan supervisi. Meskipun Agenda Digital menyediakan data kehadiran secara cepat, proses supervisi tidak berhenti pada pengumpulan data semata. Kepala sekolah masih harus mengalokasikan waktu untuk melakukan observasi kelas, memberikan umpan balik konstruktif, dan membimbing guru pasca supervisi. Kenyataannya, tugas kepala sekolah yang menumpuk

di bidang manajerial dan administratif kerap menyita waktu, sehingga kegiatan tindak lanjut supervisi menjadi kurang optimal. Penelitian Muhajirah, Danial & Lisa (2023) mendapati bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan waktu menyebabkan beban supervisi hanya bertumpu pada kepala sekolah, dan jadwal supervisi sering tertunda atau tidak rutin dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan situasi di lapangan dimana kepala sekolah harus membagi perhatian antara tugas supervisi dan tanggung jawab lain, sehingga upaya pembinaan lanjutan (misalnya pelatihan guru, workshop, atau pertemuan individual) terkendala waktu. Akibatnya, meskipun data dari Agenda Digital telah tersedia, tanpa tindak lanjut yang memadai dan tepat waktu, peningkatan kualitas pembelajaran melalui supervisi tidak tercapai sepenuhnya. Dengan demikian, manajemen waktu dan delegasi tugas menjadi kunci untuk mengatasi hambatan ini, agar agenda supervisi dan pembinaan pasca-supervisi dapat berjalan berkesinambungan sesuai teori supervisi akademik yang efektif.

Berdasarkan hasil analisis, Supervisi Akademik berbantu Agenda Digital memiliki sejumlah faktor pendukung yang memperkuat efektivitasnya, antara lain ketersediaan data kehadiran guru secara *real-time*, komitmen kepala sekolah dan tim manajemen, pemanfaatan teknologi yang ramah pengguna, partisipasi aktif siswa dalam pengisian data, serta kesesuaian sistem ini dengan platform penjadwalan digital yang sudah ada. Faktor-faktor ini selaras dengan teori efektivitas supervisi yang menekankan pentingnya data akurat, kepemimpinan yang visioner, teknologi yang adaptif, serta pelibatan seluruh pemangku kepentingan. Kehadiran data kehadiran secara instan, misalnya, tidak hanya memudahkan pengawasan tetapi juga memungkinkan tindak lanjut cepat ketika ditemukan ketidaksesuaian. Komitmen manajemen sekolah memastikan bahwa data tersebut benar-benar dimanfaatkan untuk pembinaan, sementara keterlibatan siswa menciptakan budaya partisipatif dalam proses supervisi. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya komitmen manajemen dan sarana prasarana sebagai penguat implementasi supervisi digital (Maritim, 2024).

Kristi Herdiyanti, 2025

EFEKTIVITAS SUPERVISI AKADEMIK BERBANTU AGENDA DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMAN 1 PANGALENGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Namun demikian, efektivitas tersebut masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu mendapatkan perhatian. Hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan fitur Agenda Digital yang hanya berfokus pada pencatatan kehadiran, kendala teknis dan infrastruktur seperti koneksi internet yang tidak stabil, potensi human error dari pengisian data oleh siswa, keterbatasan literasi digital sebagian guru, belum adanya SOP supervisi berbasis digital, serta keterbatasan waktu dalam melakukan tindak lanjut. Temuan ini sejalan dengan teori adopsi inovasi pendidikan (Hoy & Miskel, 2013) yang menegaskan bahwa keberhasilan teknologi tidak hanya ditentukan oleh kecanggihannya, tetapi juga kesiapan infrastruktur, kompetensi pengguna, dan ketersediaan sumber daya untuk menindaklanjuti data yang diperoleh. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan perlunya strategi tindak lanjut, sebagaimana disarankan oleh Ruli Astuti dkk. (2024), yaitu melalui pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyusunan kebijakan dan SOP komprehensif, serta perbaikan infrastruktur agar supervisi berbasis teknologi dapat berkelanjutan.

Analisis kritis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa faktor pendukung yang ada berpotensi menjadi kekuatan utama jika dikelola secara optimal, sementara faktor penghambat dapat diminimalkan melalui strategi integrasi sistem, peningkatan kapasitas SDM, perbaikan infrastruktur, dan penjadwalan tindak lanjut yang lebih terencana. Dengan demikian, Supervisi Akademik berbantu Agenda Digital dapat berperan sebagai instrumen yang tidak hanya memantau, tetapi juga mendorong perbaikan berkelanjutan terhadap kinerja guru, selama didukung oleh sistem manajemen sekolah yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan di lapangan.

D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki kekuatan utama karena mampu menggambarkan secara rinci pelaksanaan Supervisi Akademik berbantu Agenda Digital mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menguraikan secara jelas keterkaitan antara pemanfaatan agenda digital dengan peningkatan kinerja guru, khususnya

Kristi Herdiyanti, 2025

EFEKTIVITAS SUPERVISI AKADEMIK BERBANTU AGENDA DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMAN 1 PANGALENGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam dimensi kedisiplinan, pengelolaan pembelajaran, dan penguasaan materi. Kejelasan ini diperkuat dengan penggunaan teori-teori yang relevan dari kajian pustaka, sehingga pembahasan tidak hanya mendeskripsikan temuan lapangan tetapi juga mengonfirmasi, memperluas, atau mengkritisi teori yang ada.

Selain itu, penelitian ini memanfaatkan data yang terekam secara *real-time* dalam agenda digital, yang diisi langsung oleh siswa, sehingga kepala sekolah dan guru dapat memantau kehadiran guru di kelas dengan cepat dan akurat. Pemanfaatan teknologi ini menjadi kekuatan tersendiri karena memberikan gambaran faktual yang mendukung proses supervisi akademik, tanpa harus menunggu laporan manual yang biasanya memakan waktu lebih lama. Keberadaan sistem penjadwalan supervisi melalui aplikasi pengelolaan kinerja pada platform Ruang GTK juga mendukung sinkronisasi antara perencanaan dan pelaksanaan supervisi, sehingga hasil penelitian ini relevan untuk diterapkan pada sekolah lain yang ingin mengoptimalkan supervisi akademik berbasis teknologi.

Kekuatan lain dari penelitian ini adalah kemampuannya memotret keterlibatan berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, hingga siswa. Partisipasi aktif siswa dalam pengisian data kehadiran guru menjadi inovasi yang memperkuat transparansi proses supervisi. Penelitian ini juga menekankan bahwa teknologi hanyalah alat bantu, sedangkan faktor utama keberhasilan supervisi tetap terletak pada komitmen semua pihak yang terlibat.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi di sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda, baik dari segi budaya kerja, tingkat kedisiplinan guru, maupun kesiapan teknologi. Selain itu, agenda digital yang digunakan hanya berfungsi mencatat data kehadiran guru dan belum memiliki fitur evaluasi kualitas pembelajaran, sehingga temuan penelitian ini masih terbatas pada aspek yang dapat diukur dari data tersebut.

Keterbatasan lainnya adalah belum dilakukannya pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan kinerja guru secara langsung, misalnya melalui instrumen penilaian terstandar atau data capaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang memperluas cakupan ke sekolah lain dengan karakteristik berbeda serta mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif akan memperkaya temuan dan memperkuat generalisasi hasil

E. Rekomendasi Penelitian

Rekomendasi penelitian ini disusun berdasarkan analisis mendalam terhadap fokus penelitian mengenai implementasi Supervisi Akademik berbantu Agenda Digital di sekolah, yang mencakup dimensi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta efektivitasnya terhadap peningkatan kinerja guru. Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat peluang besar untuk mengoptimalkan penggunaan Agenda Digital yang saat ini berfungsi sebagai media pencatat kehadiran guru secara *real-time*, yang diisi oleh siswa dan dapat diakses oleh guru maupun kepala sekolah. Meskipun data kehadiran ini sudah menjadi modal penting dalam proses supervisi akademik, integrasi dengan sistem penjadwalan supervisi digital yang ada di aplikasi pengelolaan kinerja GTK dapat ditingkatkan untuk menghasilkan informasi yang lebih komprehensif dan akurat bagi pengambilan keputusan.

Penggunaan Agenda Digital juga berpotensi diperluas dengan menambahkan fitur analisis data sederhana yang membantu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, maupun pengawas dalam memetakan pola kehadiran, mengidentifikasi potensi masalah kedisiplinan, serta merencanakan strategi pembinaan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, diperlukan penguatan kapasitas guru dan siswa agar mampu memanfaatkan sistem ini secara optimal, termasuk pelatihan teknis singkat, pembiasaan dalam pengisian data, dan penguatan kesadaran akan pentingnya ketepatan informasi.

Dalam konteks penelitian ke depan, penting untuk memperluas cakupan subjek penelitian, tidak hanya di satu sekolah, tetapi melibatkan sekolah dari berbagai wilayah dan karakteristik yang berbeda, sehingga hasil yang diperoleh

lebih representatif dan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain. Pendekatan mixed methods yang memadukan data kuantitatif (misalnya frekuensi ketidakhadiran, rata-rata keterlambatan) dengan data kualitatif (misalnya persepsi guru dan siswa terhadap sistem) akan memberikan gambaran yang lebih lengkap dan tajam terkait efektivitas supervisi akademik berbasis teknologi ini.

Sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan, penelitian berikutnya dapat diarahkan pada eksplorasi integrasi Agenda Digital dengan teknologi analisis data, notifikasi otomatis, atau dashboard interaktif yang memudahkan pemantauan dan tindak lanjut. Penerapan inovasi seperti ini tidak hanya mendukung supervisi akademik yang lebih responsif dan adaptif, tetapi juga berpotensi mendorong peningkatan kedisiplinan dan kinerja guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan strategis bagi sekolah dalam mengembangkan model supervisi akademik digital yang efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.